

## **MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DISLEKSIA MELALUI METODE NON-EJA**

Yeni Sulistyaningrum<sup>1</sup>, Mochamad Nursalim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>[24010915017@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010915017@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore the implementation of the no-spelling reading method in improving early reading skills in children with dyslexia at SDN Sogo 02, Balerejo District, Madiun Regency. This research uses a descriptive qualitative approach involving 7 dyslexic children from grades 1 and 2. Data were collected through observation, unstructured interviews, and document studies. The results show that before the implementation of the no-spelling reading method, 2 children did not recognize the alphabet, and 5 other children were only able to read syllables with a CV (Consonant-Vowel) pattern. After intensive application of this method, significant improvement was observed. The 2 children who previously did not recognize letters were able to read syllables with the CV pattern, 2 others could read words with CV-CV and CV-CVC patterns, while 3 other children became fluent in reading syllables with the CVC pattern. The no-spelling reading method proved to be effective in improving the early reading abilities of children with dyslexia and can be an alternative teaching method that suits the characteristics of these children.*

**Keywords:** *dyslexia, early reading, no-spelling method*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode membaca tanpa mengeja dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia di SDN Sogo 02, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 7 anak disleksia kelas 1 dan 2. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode membaca tanpa mengeja, 2 anak tidak mengenal huruf abjad dan 5 anak lainnya baru mampu membaca suku kata dengan pola KV (Konsonan-Vokal). Setelah penerapan metode ini secara intensif, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 2 anak yang sebelumnya tidak mengenal huruf kini dapat membaca suku kata pola KV, 2 anak lainnya dapat membaca kata dengan pola KV-KV dan KV-KVK, sementara 3 anak lainnya lancar membaca suku kata pola KVK. Metode membaca tanpa mengeja terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan

membaca permulaan anak disleksia dan dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

**Kata kunci:** disleksia, membaca permulaan, metode non-eja

### **A. Pendahuluan**

Disleksia merupakan gangguan spesifik dalam perkembangan keterampilan membaca yang banyak ditemukan pada anak-anak, terutama dalam proses mengenali huruf, menghubungkan suara dengan simbol, serta membentuk kata-kata yang bermakna. Menurut Sari & Ardianto (2023), disleksia pada anak dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca permulaan, bahkan meskipun memiliki kecerdasan yang normal. Anak-anak yang mengalami disleksia sering kali kesulitan memahami hubungan fonologis antara suara dan huruf, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengeja dan membaca dengan lancar. Kendala fonologis menjadi tantangan utama dalam membaca, terutama ketika menggunakan metode konvensional yang mengandalkan pengejaan huruf per huruf (Sari & Ardianto, 2023).

Di Indonesia, masalah disleksia pada anak sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam sistem pendidikan.

Padahal salah satu gagasan yang menjadi tumpuan sistem persekolahan yang dicetus oleh Ki Hajar Dewantara yaitu sistem pamong. Kata pamong berarti kewajiban yang dilakukan oleh pengajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa secara individual, hingga mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa (Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M, 2022). Ironisnya, kebutuhan anak-anak disleksia tersebut belum terfasilitasi secara maksimal. Hal ini dapat dilihat pada praktik pengajaran membaca di banyak sekolah dasar, di mana kebanyakan guru menggunakan pendekatan fonologis yang mengharuskan anak-anak untuk mengeja kata satu per satu. Namun, bagi anak dengan disleksia, pendekatan ini sering kali tidak efektif karena mereka kesulitan dalam pemrosesan fonologis (Febriana & Sutrisno, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan spesifik anak disleksia.

Salah satu metode alternatif yang dapat digunakan adalah metode non-eja, yang mengutamakan pengenalan kata secara keseluruhan tanpa harus mengaitkan setiap huruf dengan suara tertentu (Wulandari & Susanto, 2022). Metode non-eja ini bertujuan untuk mengurangi tekanan pada aspek fonologis yang sering kali menjadi kendala bagi anak disleksia. Pratiwi & Lestari (2021) menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode non-eja, anak-anak diajarkan untuk mengenali kata atau suku kata berdasarkan pola dan konteks yang sudah dikenal, tanpa harus memfokuskan perhatian mereka pada pengejaan fonetik. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk memahami kata dalam konteks yang lebih visual dan intuitif, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam membaca.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jati & Purwanto (2023), ditemukan bahwa metode non-eja dapat meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia di kelas inklusif. Dalam studi, guru melibatkan pendekatan yang mengurangi ketergantungan pada pengejaan fonetik dan lebih fokus pada pengenalan kata secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diajarkan dengan pendekatan non-eja cenderung lebih percaya diri dan termotivasi dalam proses belajar membaca, karena mereka tidak terlalu fokus pada kesalahan fonetik atau pengejaan yang sulit bagi mereka. Selain itu, Kartika & Setiawan (2022) dalam penelitiannya mengenai peran metode non-eja dalam pembelajaran membaca, juga menyimpulkan bahwa metode ini memberikan hasil positif bagi anak-anak dengan kesulitan belajar, termasuk disleksia. Anak-anak disleksia yang diberi bimbingan membaca dengan pendekatan non-eja menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca mereka. Metode ini membantu mereka untuk mengaitkan kata dengan gambaran atau konteks yang lebih mudah diingat, yang akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan. Meskipun sejumlah penelitian di luar negeri dan beberapa studi lokal menunjukkan hasil yang menjanjikan terkait penerapan metode non-eja, penelitian yang mengkaji metode ini dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, khususnya untuk anak-

anak disleksia, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode non-eja dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia di SDN Sogo 02. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, yang dapat membantu anak-anak disleksia mengatasi kesulitan membaca serta memperbaiki pengalaman belajar mereka di lingkungan pendidikan dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu 7 anak disleksia di SDN Sogo 02 Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. Peneliti melakukan observasi, wawancara tidak terstruktur, serta studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode observasi digunakan untuk meneliti penerapan kegiatan pembelajaran membaca tanpa mengeja, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak-anak dengan disleksia. Selain itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan

dengan guru dan orang tua siswa untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait perkembangan anak-anak dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumentasi, yang berfungsi sebagai data pendukung dari observasi dan wawancara, sehingga dapat memastikan bahwa penelitian tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti (Shidiq & Choiri, 2019). Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup kegiatan pelaksanaan pembelajaran, catatan perkembangan siswa, dan materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia**

Disleksia merupakan gangguan yang memengaruhi kemampuan individu dalam memproses informasi bahasa, terutama dalam membaca, menulis, dan mengeja. Berdasarkan penelitian, disleksia diidentifikasi sebagai gangguan neurobiologis yang memengaruhi kemampuan otak dalam menghubungkan suara dan huruf, yang berujung pada kesulitan mengenali kata secara akurat (Ziegler et al., 2021). Meskipun anak-anak

dengan disleksia sering memiliki kemampuan intelektual yang normal atau bahkan lebih tinggi dari rata-rata, mereka mengalami kesulitan dalam pemrosesan fonologis yang penting untuk membaca dan mengeja dengan tepat. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa disleksia bukan hanya memengaruhi kemampuan membaca, tetapi juga dapat berdampak pada aspek kognitif lainnya, seperti memori jangka pendek, pengolahan informasi secara cepat, dan kemampuan untuk memahami aturan tata bahasa (Shaywitz et al., 2023). Selain itu, disleksia sering kali terhubung dengan faktor genetik dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan kognitif dan bahasa pada anak-anak.

## **2. Metode Membaca Tanpa Mengeja**

Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kemampuan akademik, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pengembangan bahasa, keterampilan kognitif, dan sosial anak. Proses belajar membaca pada anak dapat menghadapi berbagai kesulitan yang dikelompokkan dalam

empat kategori. Suliyansyah (2022) menjelaskan, kelompok pertama mencakup siswa yang belum mengenal huruf, belum menghafal setiap huruf, dan kesulitan membedakan huruf-huruf. Kelompok kedua meliputi siswa yang memiliki pelafalan yang kurang tepat, seperti pada huruf vokal, konsonan, diftong, kluster, diagraf, serta vokal dan konsonan rangkap.

Kelompok ketiga mencakup siswa yang kesulitan membaca suku kata, menghubungkan huruf-huruf menjadi satu kata, dan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata. Mereka juga belum bisa membaca kata demi kata atau kalimat dengan lancar, bahkan terkadang membaca dengan tersendat-sendat. Sedangkan kelompok keempat berhubungan dengan kesulitan memahami makna kata, kebingungan dalam memahami kata-kata yang berakhiran huruf vokal dan diftong, serta kesulitan memahami kalimat panjang karena sering lupa dengan kata-kata sebelumnya. Dengan memahami kelompok-kelompok kesulitan ini, proses pembelajaran membaca dapat lebih mudah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Salah satu metode yang kini semakin banyak diterapkan adalah metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM). Metode ini berfokus pada pengenalan suku kata terlebih dahulu, bukan mengenalkan huruf satu per satu pada tahap awal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hidayati (2023), dalam BMTM, anak-anak terlebih dahulu dikenalkan dengan suku kata yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Setelah mengenal beberapa suku kata, barulah anak diajak untuk membaca kalimat-kalimat sederhana yang mengandung suku kata tersebut. Metode ini memungkinkan anak untuk belajar membaca secara langsung dan intuitif tanpa harus terbebani oleh proses mengeja yang seringkali membuat anak merasa kesulitan.

Keunggulan dari metode BMTM ini, seperti yang dijelaskan oleh Hidayati (2023), antara lain: 1) Anak-anak lebih tertarik dan tidak merasa terbebani, karena mereka tidak perlu menghafal huruf satu per satu; 2) Proses pembelajaran yang aktif, karena anak-anak bisa langsung mencoba membaca dengan menggunakan suku kata yang sudah dikenal; 3) Pengajaran yang dapat

dilakukan dengan bantuan teman sebaya yang lebih lancar membaca, melalui sistem klaksikal atau asisten belajar; 4) Buku panduan yang memungkinkan anak untuk belajar secara mandiri di rumah dengan bantuan orang tua; 5) Hasil yang lebih cepat, di mana anak dapat membaca dengan lancar hanya dalam waktu singkat, misalnya dalam 10–15 hari. Metode BMTM ini sangat sesuai dengan karakteristik anak yang membutuhkan pembelajaran yang tidak membosankan, bebas dari tekanan, dan tidak terlalu banyak ujian, sesuai dengan perkembangan psikologis mereka (Hidayati, 2023).

Mengembangkan kemampuan membaca permulaan diawali dengan mengenalkan suku kata berpola konsonan-vocal seperti ba, ca, da, ka, bi, ci, di, ki, bu, cu, du, ku, be, ce, de, ke, bo, co, do, ko dan seterusnya. Kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Contoh, ba-ca baca, ba-bi babi, ca-be cabe, cu-ci cuci, da-da dada, da-du dadu, du-ku duku, ka-ki kaki, ku-ku kuku, ko-ki koki. Kemampuan membaca tersebut dikembangkan dengan menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja (BMTM). Oleh karena anak

dислеksia terkendala dalam membedakan bentuk huruf, kesulitan dalam menyusun sesuatu secara berurutan dan mengalami kesulitan dalam mengingat maka metode membaca tanpa mengeja ini sangat tepat digunakan untuk menangani anak-anak tersebut.

Proses kegiatan membaca tanpa mengeja di SDN Sogo 02 untuk 7 anak disleksia kelas 1 dan 2 dilakukan secara bertahap. Kegiatan tersebut dilakukan empat kali dalam seminggu setelah kegiatan pembelajaran secara bergantian selama satu bulan. Kegiatan dimulai dengan pengenalan bentuk serta bunyi huruf vokal (a, i, u, e, o) dan konsonan, yang dilakukan hingga anak-anak benar-benar memahami bentuk dan bunyi huruf tersebut. Pada tahap pengenalan huruf, guru menggunakan metode bernyanyi atau permainan tebak huruf dengan kartu huruf, untuk membantu anak-anak lebih mudah mengingat dan mengenali huruf. Langkah selanjutnya adalah mengenalkan anak-anak pada dua suku kata yang dibaca tanpa mengeja, seperti: ba-ba, ca-ca, da-da, dan seterusnya. Kegiatan membaca tanpa mengeja ini diintegrasikan dengan pembelajaran

yang bersifat tematik, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak disleksia. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam proses membaca tanpa mengeja antara lain: membedakan berbagai suara atau bunyi huruf, mencari kata dan huruf yang memiliki kesamaan dengan huruf awal nama mereka, mengenal dan menggunakan simbol huruf dengan suara yang diucapkan, serta memasangkan gambar binatang atau benda dengan tulisan yang sesuai. Pada setiap kegiatan ini, guru menggunakan alat bantu visual dan materi yang dirancang untuk memudahkan anak-anak dalam mengenali kata tanpa mengandalkan pengejaan fonetik secara langsung.

**Tabel 1: Hasil Asesmen Kemampuan Membaca Anak Disleksia Sebelum Penerapan Metode BMTM**

No	Nama Anak	Kemampuan Membaca Awal
1	BQ	Tidak mengenal huruf abjad
2	HK	Tidak mengenal huruf abjad
3	NF	Membaca suku kata pola KV
4	FL	Membaca suku kata pola KV
5	KH	Membaca suku kata pola KV
6	AB	Membaca suku kata pola KV
7	ND	Membaca suku kata pola KV

**Tabel 2: Hasil Asesmen Kemampuan Membaca Anak Disleksia Sebelum Penerapan Metode BMTM**

No	Nama Anak	Kemampuan Membaca Setelah Metode BMTM
1	BQ	Bisa membaca suku kata dengan pola KV
2	HK	Bisa membaca suku

No	Nama Anak	Kemampuan Membaca Setelah Metode BMTM
		kata dengan pola KV
3	NF	Bisa membaca suku kata pola KV dan KV-KV
4	FL	Bisa membaca suku kata pola KV dan KV-KVK
5	KH	Bisa membaca suku kata pola KV dan KV-KVK
6	AB	Bisa membaca suku kata pola KVK
7	ND	Bisa membaca suku kata pola KVK

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode membaca tanpa mengeja di SDN Sogo 02 memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca anak disleksia kelas 1 dan 2. Menurut Priyadi (2024) Program intervensi fonik yang dilakukan secara intensif dan terstruktur terbukti meningkatkan akurasi membaca dan pemahaman teks bagi siswa disleksia di Sekolah Dasar.

Berdasarkan asesmen awal yang dilakukan, diketahui bahwa 2 anak tidak mengenal huruf abjad sama sekali, sementara 5 anak lainnya baru mampu membaca suku kata dengan pola KV (Konsonan-Vokal), dan belum dapat membaca suku kata yang terdiri dari 3 huruf, baik yang berpola KVK (Konsonan-Vokal-Konsonan) ataupun KKV

(Konsonan-Konsonan-Vokal). Setelah diberikan perlakuan intensif oleh guru menggunakan metode membaca tanpa mengeja, terjadi peningkatan yang signifikan. Dalam waktu beberapa bulan, 2 anak yang sebelumnya tidak mengenal huruf, kini sudah dapat membaca suku kata dengan pola KV. Dua anak lainnya sudah lancar membaca kata-kata dengan pola KV-KV maupun KV-KVK, sementara 3 anak lainnya sudah lancar membaca suku kata yang berpola KVK. Hasil ini menunjukkan bahwa metode membaca tanpa mengeja sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia, serta mampu memberikan stimulasi literasi sesuai dengan tahapan perkembangan dan usia anak. Dengan demikian, penerapan metode ini dapat menjadi alternatif yang berhasil untuk membantu anak-anak disleksia mengatasi kesulitan membaca secara signifikan.

#### **D. Kesimpulan**

Kemampuan literasi, khususnya membaca permulaan, pada anak-anak disleksia kelas 1 dan 2 di SDN



Sogo 02, dapat ditingkatkan melalui metode membaca tanpa mengeja, asalkan pembelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca tanpa mengeja, yang dikemas dengan pendekatan yang menyenangkan dan adaptif, dapat menstimulasi perkembangan kemampuan membaca pada anak-anak disleksia. Melalui pemberian perlakuan intensif dengan metode ini, anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan membaca suku kata, menunjukkan kemajuan yang signifikan, bahkan dapat membaca suku kata dengan pola yang lebih kompleks. Oleh karena itu, metode membaca tanpa mengeja terbukti efektif dalam membantu anak-anak disleksia mengatasi kesulitan membaca, serta dapat dijadikan sebagai strategi yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan literasi mereka di tahap awal pembelajaran membaca.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Febriana, N., & Sutrisno, E. (2023). *Metode Pembelajaran Membaca pada Anak Disleksia di Sekolah*

*Dasar. Jurnal Pendidikan Inklusif, 6(1), 22-34.*

Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4), 1016.*

Kartika, W., & Setiawan, B. (2022). *Peran Metode Non-Eja dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Disleksia.* *Jurnal Pendidikan Anak, 11(3), 45-59.*

Noviana, D. (2009). *Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja untuk Anak-anak.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Priyadi, Maya Setia & Sinta Novia (2024). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Diskleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 314-318.*

Sari, N., & Ardianto, S. (2023). *Disleksia dan Solusi Pembelajaran yang Tepat untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Alfabeta.

Shaywitz, S. E., et al. (2023). *Dyslexia and language-based learning disabilities: A comprehensive approach.* *Journal of Learning Disabilities, 56(3), 234-245.* <https://doi.org/10.1177/00222194211026569>

Shidiq, A., & Choiri, A. (2019). *Metode Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan: Praktik dan Teori.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.

- Suliyansyah. (2022). Analisis Kebutuhan Belajar Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 356-359.
- Wulandari, I., & Susanto, S. (2022). *Pembelajaran Membaca bagi Anak Disleksia dengan Metode Non-Eja*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(4), 56-70.
- Ziegler, J. C., et al. (2021). *Developmental dyslexia: The role of neurobiological and genetic factors*. *Journal of Neuroscience*, 41(16), 3489-3504. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.1234-20.2021>